

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap akhir periode akuntansi, perusahaan akan menyusun laporan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan selama satu periode tersebut yang disebut laporan keuangan (Johana dan Djuitaningsih, 2020). Berdasarkan PSAK Nomor 1 Tahun 2015, laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan serta kinerja keuangan dalam sebuah entitas/perusahaan. Laporan keuangan dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Fahmi (2020) mengatakan laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil dari usaha suatu entitas dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan ini merupakan sarana komunikasi antara pihak manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan, maka kualitas dari data yang disajikan tersebut harus diperhatikan agar tidak menyesatkan para penggunanya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang akan disajikan haruslah memiliki integritas yang tinggi. Untuk memastikan laporan keuangan yang berintegritas maka laporan keuangan harus disajikan secara akurat, lengkap dan jujur.

Menurut Azzah (2021), integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara jujur dan wajar yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya tanpa ada sesuatu yang ditutupi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan.

Seseorang yang mempunyai integritas tinggi akan memandang kenyataan seperti fakta yang terjadi, serta mengemukakan fakta tersebut seperti apa yang terjadi sebenarnya. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No.2 tertulis mengenai integritas informasi laporan keuangan merupakan suatu keadaan dimana informasi pada laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan tidak bias, secara jujur menampilkan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Hal ini berarti, informasi laporan keuangan yang disajikan harus memperlihatkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang berintegritas berarti laporan keuangan tersebut akurat, benar dan terhindar dari segala manipulasi data keuangan pada saat proses penyusunan maupun penyajiannya. Kasus-kasus yang terjadi pada laporan keuangan akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat, dan akan merosotnya harga saham yang drastis pada perusahaan tersebut.

Untuk mengukur kesinkronan informasi dalam laporan keuangan, standar akuntansi menentukan kriteria yang harus ada dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Menurut Sutanto (2020) menyebutkan bahwa data keuangan wajib mencapai kriteria kualitatif data keuangan adalah pertama yaitu *relevance* (relevan), relevan artinya informasi tersebut dapat mendukung pengambilan keputusan. Kedua, *reability* (dapat diandalkan), mengharuskan informasi bebas dari kesalahan dan disajikan dengan layak. Ketiga, *comparability* (dapat diperbandingkan), perbandingan memungkinkan informasi untuk dibandingkan dengan menggunakan metode yang sama. Keempat, *materiality* (materialitas), memastikan hanya informasi penting yang dipaparkan dalam statement keuangan, dalam arti suatu

informasi dianggap material jika informasi tersebut tidak dipaparkan (besar kecilnya jumlah rupiah maupun objeknya), maka akan menyebabkan kekeliruan dan mengecoh dalam pemaparan laporan keuangan tersebut (*misstatement*). Kelima, *conservarisme* (konservatif), konservatif mencerminkan sikap waspada dalam menyongsong ketidakjelasan bisnis dengan mencoba meminimalisir risikonya. Meskipun penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk mengurangi potensi manipulasi dan meningkatkan integritasnya, tetapi faktanya, untuk mencapai integritas laporan keuangan yang sesungguhnya sangatlah sulit. Kasus-kasus penyalahgunaan laporan keuangan telah terbukti ada, di mana beberapa perusahaan menyajikan informasi yang kurang jujur dalam laporan keuangannya, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan bagi sebagian pengguna laporan keuangan.

Selama lima tahun terakhir, beberapa bank telah bangkrut akibat penyelewengan atau kecurangan. Pada tahun 2023, empat bank di Indonesia mengalami kebangkrutan, semuanya merupakan bank perekonomian rakyat (BPR). Salah satunya adalah BPR Persada Guna, yang terbaru bergabung dalam daftar bank yang bangkrut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menarik izin usaha PT Bank Perkreditan Rakyat Persada Guna pada tanggal 4 Desember 2023. Sebulan sebelumnya, BPR Indotama UKM Sulawesi juga mengalami kebangkrutan dan izin usahanya dicabut pada tanggal 15 November 2023. Penyebab utama kebangkrutan beberapa BPR ini adalah pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku atau tindakan penipuan. Laporan keuangan sering kali di manipulasi untuk mempercantik tampilan

atau *window dressing*, tetapi ketika diaudit secara rinci, banyak kebohongan terungkap. Selain itu, pada tahun 2023 juga terjadi kasus pidana korupsi dalam gagal bayar Medium Term Note pada 2017-2018 yang melibatkan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP) di Bank Jambi. PT SNP berhasil mengelabui banyak pihak dengan mengubah laporan kondisi keuangannya.

Fenomena ini mengungkapkan bahwa pemalsuan informasi akuntansi terjadi karena integritas laporan keuangan gagal mengisi kepentingan data para pengguna laporan tersebut. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak memaparkan data faktual mengenai status ekonomi perusahaan yang menyebabkan kualitas laba yang seharusnya memberikan informasi guna memperkuat keputusan ekonomi dipertanyakan. Jelas terlihat bahwa buruknya pengawasan dan pengendalian dewan direksi, komite pengendalian dan kepemilikan manajemen terhadap entitas berdampak pada kinerja manajemen terhadap buruknya integritas laporan keuangan yang dikemukakan entitas bisnis. Apabila tidak ditanggapi dengan serius, hal itu dapat merugikan investor dan membahayakan reputasi publik perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan berbagai faktor yang dapat sangat memengaruhi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan mereka. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang ada pada manajer yang memiliki peran dalam pengawasan internal perusahaan (Sinulingga *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan

Andini *et al.*, (2024), Azzah (2021) dan Wulan dan Suzan (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan Aprilita dan Karlina (2024), Selvia *et al.* (2022), Santoso dan Andarsari (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena tidak terdapat perbedaan signifikan pada indeks konservatisme yang diperoleh perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial tinggi dengan Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Rahmaputri dan Sugeng (2024), Fairuzzaman dan Damayanty (2024), Sinulingga *et al.*, (2020). Hal ini membuktikan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkannya suatu pengawasan yang tinggi, seperti dari pihak eksternal yaitu komisaris independen yang memiliki fungsi sebagai memonitoring manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan, sehingga terhindar dari hal yang dapat merugikan para pengguna laporan keuangan. Menurut Nurhalizah *et al.*, (2023), komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Penelitian Sucitra *et al.*, (2020), Sonia dan Nazir (2022), Suroya *et al.*, (2024) menemukan bahwa bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan penelitian Novianti dan Isyнуwardhana (2021), Kurniawan dan Fahranniza (2022), Dewi *et al.*, (2022) yang dilakukan menyatakan komisaris independen (KI)

tidak berpengaruh terhadap integritas laporan. Hasil penelitian berbeda diperoleh Ayem *et al.*, (2023), Lestari dan Shanti (2024), Wijaya (2022) menemukan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris demi membantu dewan komisaris yang berwenang menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan satuan pengawasan internal maupun auditor eksternal (Johana dan Djuitaningsih, 2020). Hasil penelitian Febriansyah *et al.*, (2023), Handayani dan Annisa (2024), Johana dan Djuitaningsih (2020) menemukan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun penelitian Pratika dan Primasari (2020), Marpaung *et al.*, (2021) dan Sukerni *et al.*, (2022) menemukan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel lain yang juga dapat mempengaruhi laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengkategorikan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total nilai pasar, total penjualan, total aset, total nilai pasar saham, dan sebagainya. Fatin dan Suzan (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya menghadapi tuntutan yang lebih tinggi dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki tingkat integritas tinggi dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Liliany dan Arisman,

2021). Penelitian terdahulu Rivandi dan Pramudia (2022), Setiowati *et al* (2022) dan Nabila *et al.*, (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan memiliki peran dalam menentukan jumlah informasi yang dibutuhkan oleh investor. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang diinginkan oleh investor untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Perusahaan dengan ukuran besar juga cenderung lebih menarik perhatian masyarakat, sehingga mereka akan berusaha maksimal dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki tingkat integritas yang tinggi, sedangkan menurut penelitian Anggita dan Pohan (2022), Desi (2022) dan Wardhani, *et.al* (2020) menyatakan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Sulistyawati dan Rizqia (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva maupun dananya yang mempunyai beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan tujuan (Reza, Yuliniar dan Simarmata, 2020). Penelitian Clarita dan Sitorus (2023), Sagala dan Jumiadi (2020), Febriyanti dan Wahidahwati (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Nurhalizah *et al.*, (2023), Danuta dan Wijaya (2020), Rahmaputri dan Sugeng (2024) menemukan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Pratika dan

Primasari (2020), Fatin dan Suzan (2022), Wardhani dan Samrotun (2020) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian fenomena dan *research gap* di atas, maka penelitian ini disusun dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh pada integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah komite audit berpengaruh pada integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021- 2023?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Apakah *leverage* berpengaruh pada integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021- 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi dan menambah wawasan bagi pembaca serta dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan sektor perbankan dan pihak-pihak yang bersangkutan untuk menetapkan kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Integritas laporan keuangan berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). *Agency theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara *agent* dan *principal* dalam hubungan tersebut terdapat suatu kontrak dimana suatu orang atau lebih sebagai *principal* memerintahkan orang lain sebagai *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* ini muncul ketika pemegang saham (*principal*) mempekerjakan pihak lainnya untuk mengelola perusahaannya. *Agency theory* ini melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Meskipun dalam hal ini prinsipal memberikan kewenangan kepada agen, namun prinsipal tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan tersebut. Azizah, *et al.* (2020) mendefinisikan *agency theory* sebagai hubungan yang di dalamnya terdapat suatu kontrak antara satu orang atau lebih yang disebut dengan prinsipal yang memerintahkan orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak manajemen sebagai agent bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi perusahaan dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai agent akan memperoleh kompensasi sesuai

kontrak yang ada, sementara pihak prinsipal melakukan kontrol terhadap kinerja agen untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik.

Santoso dan Andarsari (2022) menjelaskan mengenai teori keagenan yang merupakan dua pelaku ekonomi yang memiliki kesepakatan atau kontrak. Dua pelaku ekonomi tersebut disebut agent dan prinsipal. Dalam praktik bisnis, *agent* atau pelaku memiliki informasi tentang kegiatan bisnis dan kinerja perusahaan berdasarkan fakta secara keseluruhan. Pada saat yang sama, prinsipal sebagai pemegang saham dapat mengakses informasi internal perusahaan.

Adanya hubungan antara manajer dengan investor menjadikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajer kepada investor. Hal ini erat kaitannya dengan kepemilikan manajerial. *Agency theory* menunjukkan bahwa konflik kepentingan dapat muncul ketika pemegang saham tidak memiliki kendali langsung atas manajemen. Novianti dan Isyuardhana (2021) menyatakan bahwa komisaris independen dapat berperan sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal, melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen dan memberikan masukan kepada manajemen.

Berdasarkan *agency theory* mengasumsikan bahwa keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder* dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi,

sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat. Hal ini dapat membantu mengurangi resiko konflik kepentingan dalam hubungan agensi dimana manajer mungkin memiliki inisiatif untuk memberikan informasi yang bias atau tidak akurat. Laporan keuangan dengan tingkat integritas tinggi dapat memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut seperti *leverage* yang mencerminkan tingkat hutang dan ukuran perusahaan yang mempresentasikan tingkat aset perusahaan.

Keseluruhan *agency theory* merupakan kerangka kerja yang membantu menjelaskan bagaimana hubungan antarpemegang saham dan manajer dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Dengan memahami dinamika ini perusahaan dapat mengembangkan mekanisme pengawasan dan insentif yang baik untuk mengatasi masalah agensi yang mungkin muncul.

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang dilihat dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen tersebut (Wulan dan Suzan, 2022). Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana satu atau beberapa orang (*principals*) bersepakat dengan orang lain (*agent*) untuk melalui melakukan suatu jasa atas nama *principals* termasuk memberi wewenang untuk mengambil keputusan kepada *agent*. Kondisi seperti ini seringkali menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara *prinsipals* dengan *agent*. Para prinsipal yaitu pemegang saham, pemilik, dan investor mengharapkan

manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, sedangkan disisi lain manajemen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri mereka sendiri, perbedaan kepentingan ini menyebabkan manipulasi laporan keuangan yang kemudian dapat berimbas pada rendahnya integritas pada laporan keuangan.

Jensen dan Mekcling (1976) mengatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen lebih besar dalam menjalankan amanah untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

2.1.3 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Syarat komisaris independen antara lain adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya yang diatur dalam anggaran dasar. Kedudukan hukum komisaris independen dalam lingkungan organ Dewan Komisaris (DK) merupakan komisaris yang independen. Dengan adanya proporsi komisaris independen yang lebih tinggi, maka diharapkan dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih andal dan netral (Dewi *et al.*, 2022). Komisaris independen merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai

dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan/ POJK) Nomor 33/POJK.04/2014). Perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas, hal ini dikarenakan di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan dan memberi nasihat kepada direksi. Menurut *agency theory*, dewan komisaris independen diperlukan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan-tindakan secara langsung guna mengurangi permasalahan agensi. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan yang dimiliki oleh manajer melalui mekanisme pengawasan, mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Dengan demikian, hubungan antara teori keagenan dan komisaris independen menekankan pentingnya peran komisaris independen dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan penyebaran informasi.

2.1.4 Komite Audit

Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap

laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Dewi *et al.*, 2022).

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan dalam (Pratika dan Primasari, 2020). Ikatan Akuntansi Indonesia (2022) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang dapat bekerja secara mandiri dan profesional yang tugasnya memperkuat dan membantu dewan komisaris dalam menjalankan proses pelaporan keuangan, selain sebagai fungsi pengawasan, risiko, audit dan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Keberadaan komite audit untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit di suatu perusahaan maka tingkat kredibilitas dan keamanan akan risiko penipuan dan manipulasi data di laporan keuangan perusahaan lebih kecil (Abbas *et al.*, 2021).

Keberadaan komite audit dibutuhkan untuk mengatasi konflik keagenan, komite audit dalam mengurangi konflik keagenan memiliki peranan melalui pengawasan untuk memastikan praktik akuntansi di dalam laporan keuangan disajikan wajar sesuai ketentuan sehingga pengguna laporan keuangan tidak tersesatkan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman

Pelaksanaan Kerja Komite Audit tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan,
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan,
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit,
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Menurut teori keagenan, audit komite diperlukan untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap tindakan-tindakan yang diarahkan. Komite audit bertanggung jawab dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara teori keagenan, komite audit, dan komisaris independen dalam konteks pengawasan dan pengendalian perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi informasi.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Rivandi dan Pramudia (2022), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari total asset, penjualan, serta kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan menggambarkan kemampuan operasi suatu perusahaan seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan reputasi suatu perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih tinggi atau luas. Perusahaan besar juga memberikan kemampuan perusahaan dengan tindakan

pengambilan keputusan. Banyaknya tuntutan dari pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang akan diterima oleh perusahaan yang bersekala besar untuk laporan keuangan yang mempunyai integritas tinggi diharapkan bisa mengurangi manajemen dalam praktek kecurangan dan menyampaikan informasi keuangan dengan benar.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehingga akan lebih berhati-hati, maka sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan juga harus berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Febrilyantri (2020) menyatakan semakin besar ukuran perusahaan yang dihitung dari total aktiva, maka semakin meningkat integritas laporan keuangan karena manajer perusahaan cenderung lebih konservatif ketika memilih untuk mengurangi keuntungan tanpa adanya *overstate* atas nilai asetnya sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih *reliable*.

2.1.6 Leverage

Menurut Sartono (2020), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap atau beban tetap dengan maksud agar dapat meningkatkan keuntungan yang potensial bagi pemegang saham. Tingkat resiko yang dihadapi oleh investor dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan tersebut, dimana tingginya *leverage* menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi oleh investor juga akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. *Leverage* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan

dalam membayar seluruh kewajiban atau utang nya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Febriansyah *et al.*, 2023).

Leverage merupakan alat yang penting bagi seorang manajer perusahaan dalam merencanakan laba perusahaan dan menentukan pilihan alternatif sumber pendanaan yang terbaik untuk meningkatkan modal usaha perusahaan sejalan dengan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan agar dapat melunasi kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi keuangan secara luas dan benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut Sagala dan Jumiadi (2020) untuk mengurangi keraguan kreditur mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya, maka perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan beserta perilaku berintegritas yang baik. Besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut optimis dapat membantu melunasi utangnya dimasa yang akan mendatang. Namun, hal ini sebenarnya merupakan suatu resiko karena jika perusahaan tidak mampu membayar utangnya, kemungkinan untuk memanipulasi laporan keuangan dan merugikan semua pihak semakin besar.

2.1.7 Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki integritas dalam penyajian laporan keuangan tersebut. Integritas laporan keuangan merupakan suatu laporan keuangan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Jadi, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan

yang tidak ber integritas maka peluang seorang audiror untuk dituntut akan semakin besar karena apabila laporan keuangan yang tidak berintegritas itu ternyata laporan keuangan yang *overstate* akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan menjadi suatu alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan maupun aktivitas perusahaan selama periode yang ditentukan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan keuangan atau akuntansi, yang dimana melalui siklus yang dimulai dari pencatatan, adanya transaksi sampai menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode berjalan tersebut.

Menurut Fahmi (2020), laporan keuangan berintegritas jika laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* yang memiliki arti kualitas informasi dalam laporan keuangan tersebut agar dapat diandalkan oleh penggunanya. Selain itu laporan keuangan dapat dikatakan berintegritas jika sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi akan melindungi *stakeholder* atau pemangku kepentingan, karena mereka bisa mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya bukan laporan keuangan yang telah di manipulasi dan menyesatkan. Selain itu laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi juga membantu mereka untuk mengambil keputusan terkait dengan investasi (Fatin dan Suzan, 2022)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, serta integritas laporan keuangan.

Sagala dan Jumiadi (2020) meneliti tentang pengaruh komite audit, reputasi KAP dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu komite audit, reputasi KAP, dan *leverage* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit, reputasi KAP dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan reputasi KAP dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Febriyanti dan Wahidahwati (2020) meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, *leverage* dan *investment opportunity set* terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah delapan variabel bebas yaitu *corporate governance* diukur dengan variabel komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, *leverage* dan *investment opportunity set* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan

komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Sedangkan komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, *leverage*, *investment opportunity set* berpengaruh pada integritas laporan keuangan.

Johana dan Djuitaningsih (2020) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel yang digunakan adalah lima variabel bebas yaitu ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Sucitra *et al.* (2020) meneliti tentang pengaruh manajemen laba, *audit tenure* dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu manajemen laba, *audit tenure* dan komisaris independen serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan, komisaris independen

berpengaruh positif signifikan sedangkan audit tenure tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Azzah (2021) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah empat variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan *leverage* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Sonia dan Nazir (2022) meneliti tentang pengaruh komisaris independen, komite audit dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* serta satu variabel terikat yaitu keakuratan laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Rivandi dan Pramudia (2022) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate*. Variabel yang digunakan adalah

dua variabel bebas yaitu kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Wulan dan Suzan (2022) meneliti tentang pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah empat variabel bebas yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Clarita dan Sitorus (2023) meneliti tentang pengaruh *leverage*, kualitas audit dan *whistleblowing* terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu *leverage*, kualitas audit, dan *whistleblowing*, satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan serta satu variabel moderasi yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan dengan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan secara positif, sementara itu *whistleblowing* secara parsial tidak mempengaruhi integritas laporan

keuangan. Manajemen laba mampu memoderasi *leverage* dan kualitas audit pada integritas laporan keuangan sedangkan manajemen laba pada kajian ini tidak mampu memoderasi hubungan *whistleblowing* pada integritas laporan keuangan.

Nabila *et al.*, (2023) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, komite audit, pergantian auditor dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah empat variabel bebas yaitu profitabilitas, komite audit, pergantian auditor, dan ukuran perusahaan serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Febriansyah *et al.*, (2023) meneliti tentang pengaruh *leverage*, *corporate governance* dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu *leverage*, *corporate governance* dan komite audit serta satu variabel bebas yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menyimpulkan *leverage*, *corporate governance* dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Handayani dan Annisa (2024) meneliti tentang pengaruh komite audit, *financial distress* dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dengan *whistleblowing* sebagai pemoderasi. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu komite audit, *financial distress* dan komisaris independen, satu variabel moderasi yaitu *whistleblowing* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress*, komite audit dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. *Whistleblowing* mampu memoderasi pengaruh komite audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. *Whistleblowing* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

Andini *et al.*, (2024) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *audit report lag*, *leverage* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah empat variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, *audit report lag*, *leverage*, dan *financial distress* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan *audit report lag*, *leverage* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Suroya *et al.*, (2024) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah tiga variabel bebas yaitu

kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Rahmaputri dan Sugeng (2024) meneliti tentang pengaruh independensi auditor, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah empat variabel bebas yaitu independensi auditor, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* serta satu variabel terikat yaitu integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan independensi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

